

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manusia merupakan makhluk sosial secara lebih umum, karna pada dasarnya manusia itu dilahirkan untuk berhubungan dan bergaul dengan sesamanya. Sosiologi merupakan salah satu bagian dari ilmu sosial (*Social Science*) yang bersama-sama telah menghadapi masyarakat sebagai obyeknya. August Comte berpendapat sosiologi itu merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mumpuni dengan cara menyoroti langsung tingkah-laku manusia mengenai hubungan manusia, ras, asal, golongan dan kemajuannya, serta bentuk dan kewajibannya.¹ Ciri dari makhluk sosial adalah mereka yang hidup dalam suatu komunitas bersama, atau sering disebut kesatuan masyarakat setempat. Terbentuknya sebuah masyarakat itu karena adanya sebuah perkumpulan kelompok individu yang di mana dari masing-masing individu itu telah lama hidup dan bekerjasama dalam waktu yang cukup lama, oleh karena itu di dalam sebuah kelompok setiap individu saling berkaitan erat dengan individu yang lainnya. Dalam proses terbentuknya masyarakat seperti di atas, yaitu secara lambat laun perasaan berkelompok itu akan muncul ketika tingkah laku anggota kelompok melakukan sebuah adaptasi dan organisasi.²

¹Abdulsyani, "*Sosiologi Sitematika, Teori, Dan Terapan*" (Jakarta: jl. Sawo Raya No.18). PT. Bumi Aksara. Hlm. 2.

²*Ibid.* Hlm. 32.

Pada realitasnya manusia itu merupakan makhluk sosial yang lebih menyukai kehidupannya secara bergolongan kemtibang hidup sendiri maka di antara mereka sedikitnya mencari teman hidup bersama dan ini memang suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat. Maka dari itu hubungan individu bermula ketika mendapatkan pengaruh dari keluarga yang menyadarkan dalam kondisi sosial. Oleh karena itu hubungan antara manusia yang merupakan dari bagian individu yang berbentuk komunitas sebagai penghuni dari masyarakat tersebut berkaitan dengan agama. Di mana agama merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya agama dengan manusia itu tidak bisa dipisahkan. Dalam mempelajari agama kita cenderung memusatkan pada sapek-aspek etik dan emosional.³

Agama merupakan sebuah keyakinan manusia yang telah di dasari oleh kodrat sebagai sarana-prasarana supranatural yang menyertai ruang lingkup kehidupan manusia. Agama juga sebagai sarana tolak ukur usaha manusia terhadap makna keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama sangat berpengaruh terhadap konteks individual atau kehidupan individu, yang dapat membangkitkan kebahagiaan batin serta dapat menumbuhkan keyakinan kedalam hati sanubari terhadap hal gaib dan syurga-syurga yang telah ada di dalamnya serta dapat mendorong terjadinya motivasi atau suatu aktifitas yang di lakukannya oleh latar belakang keyakinan agamanya yang di dalamnya terdapat unsur kesucian serta ketaatan.⁴ E. Durkheim menyatakan bahwa sebuah agama

³Elizabeth K. Nottingham, *“Agama dan Masyarakat”* (Jakarta: Kelapa Gading Permai 1970). PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 2.

⁴*Ibid.* Hlm. 13.

mempunyai fungsi. Agama bukanlah ilusi tetapi merupakan sebuah fakta sosial yang dapat di definisikan dan mempunyai kepentingan sosial. Kenyataannya bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari agama karena adanya sebuah fungsi agama yang dianut oleh manusia yang menjadikan suatu hubungan timbal baliknya antara agama dengan manusia haruslah seimbang.⁵

Desa Buahkapas merupakan salah satu desa yang terdapat di bagian Kecamatan Sindangwangi berada di Kabupaten Majalengka dengan luas sekitar 123,085 Ha. Dengan jumlah penduduk terdiri 1.564 Jiwa yang terbagi dari 797 laki-laki dan 767 perempuan. Di desa ini terdapat sebuah agama yakni agama Islam, karena menurut masyarakat setempat meyakini awal mula di kisahnya Desa Buahkapas ini yaitu pada Abad ke-17 telah datang seorang ulama bernama Ki Buyut Tuan Hurang beliau datang dari Cirebon dan hendak menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Desa Buahkapas hingga saat ini masyarakatnya itu mayoritas memeluk agama Islam. Tidak dapat di pungkiri lagi dalam penelitian ini penulis ingin meneliti sebuah realitas yang terjadi dalam kesehariannya yakni pengalaman perilaku keagamaan masyarakat terhadap keluarga dan lingkungannya, dalam hal ini di mana objek masyarakatnya adalah masyarakat petani bibit di Kp. Dukuhmaja Rt 02 Rw 01 Kabupaten Majalengka Kecamatan Sindangwangi Desa Buahkapas merupakan objek perilaku para petani sebagai komunitas masyarakat yang beragama. Pengalaman keagamaan masyarakat petani bibitlah yang menjadikan titik fokus dalam bahan penelitian ini karena adanya sebuah kekeliruan yang terjadi pada keagamaan masyarakat ini

sehingga masyarakat ini terbilang kurangnya pemahaman terhadap Islam yang merujuk kepada ketaatan. Di tinjau dari tataran tingkah laku keagamaan masyarakat, agama merupakan suatu aspek terhadap tingkah laku (manusia) ataupun kelompok serta peran yang telah di mainkan manusia selama berabad-abad hingga kini. Dalam segi hal untuk mengembangkan dan menghambat kelangsungan hidup kelompok-kelompok suatu masyarakat. Ke Universalan tingkah-laku keagamaan diantara umat manusia untuk alasan-asalan yang praktis serta bisa di terima keberadaannya.⁶

Berdasarkan dari hasil penelitian lapangan, fenomena keagamaan yang tampak di desa Buahkapas ini adalah ada rasa kurangnya dalam pemahaman keagamaan dari kelompok agama. Hal ini memperlihatkan juga kurangnya sebuah interaksi di antara masyarakat sekitar menjadi terkesan lebih tertutup serta dikhawatirkan akan berdampak kepada prilaku keagamaan terhadap anak-anak dan keluarga mereka. Karna pada dasarnya interaksi itu merupakan sebuah pokok pandang terhadap tingkah laku sosial di mana tingkah laku di pandang sebagai adanya unsur akibat dari tingkah laku pimpinan maupun tingkah laku para individu itu sendiri yang berfungsi sebagai kelompok yang mengakibatkan berpengaruh terhadap individu lainnya.⁷ Kekhawatiran di sini seakan menjadi-jadi ketika orang tua dari anak-anak tersebut (petani) seolah-olah tidak memotivasi atau mendorong anaknya untuk taat kepada Allah serta menjalankan perintahnya seperti mengaji, shalat berjama'ah, dan melakukan perintah sesuai syari'at silam

⁶Abdulsyani, "*Sosiologi Sitematika, Teori, Dan Terapan*". *Ibid.* Hlm. 33.

⁷ Slamet Santosa, "*Dinamika Kelompok*" (Jakarta: Jl. Sawo Raya No. 18, Agustus, 2004). (PT. Bumi Aksara). Hlm. 10-11.

karena terpengaruh dengan tindakan sosialnya. Pada dasarnya keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat di mana di dalamnya bentuk hubungan antara laki-laki dan wanita itu terjalin. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial.⁸ Kondisi hubungan seperti ini telah terjadi beberapa tahun lamanya, hubungan para petani dengan masyarakat sekitar sangatlah terlihat jelas ketika turun di lapangan.

Untuk itu saya sebagai penulis sehubungan dengan masalah diatas maka penulis menentukan judul “***Realitas Prilaku Keagamaan Para Petani Bibit Dalam Interaksi Sosial Masyarakat***” (di Kampung Dukuhmaja, Desa Buahkapas, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka)”.

⁸ H, Hartomo, Arnacun Aziz, “*Ilmu Sosial Dasar*” (Jakarta: Jl. Sawo Raya No. 18). PT. Sinar Grafika Offset. Hlm.79.

B. Rumusan Masalah

Keberagamaan merupakan salah satu bagian dari fenomena yang berlaku secara umum. Keberadaannya selain dipengaruhi oleh eksistensi masyarakat dan kondisi sosial masyarakat, juga akan mungkin dipengaruhi oleh latar belakang secara tertentu oleh faktor-faktor lainnya. Kekuatan untuk memelihara keberagamaan tersebut justru akan menimbulkan dampak hal negatif dan positif.

Untuk menghindari pembahasan yang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang hendak dicapai berikut ini penulis mengemukakan beberapa perumusan masalah. Adapun perumusan masalah yang diteliti:

1. Bagaimana kehidupan sosial - keagamaan masyarakat di Kp. Dukuhmaja Desa Buahkapas?
2. Faktor-faktor apa saja yang membuat mereka tidak taat kepada syari'at Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Masalah

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak di capai ini sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran sosial tentang Realitas Pengalaman Keagamaan Para Petani terhadap Keluarga dan Lingkungan Masyarakat di Kampung Dukuhmaja Desa Buahkapas Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka serta memfokuskan kepada faktor apa yang mempengaruhi para petani sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial – keagamaan masyarakat di Kp. Dukuhmaja Desa Buahkapas.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat mereka tidak taat kepada syari'at Islam.

b. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi kalangan akademik sebagai acuan untuk melihat fakta-fakta sosial yang terjadi di masyarakat yang terwujud dalam sebuah realitas pengalaman keagamaan para petani bibit terhadap lingkungan masyarakat. Serta dapat memberikan gambaran untuk para peneliti selanjutnya juga dapat bermanfaat bagi akademik terkhususnya Fakultas Ushuluddin dalam memberikan informasi mengenai dunia keagamaan di kampung dukuhmaja desa buahkapas kecamatan sindangwangi.

A. Tinjauan Pustaka

Telah di ketahui secara universal bahwa agama tidak pernah terlepas dari lingkup sosial. Adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

1. Herawati dalam judul penelitian “Peran Pondok Pesantren Darus Sa’adah dalam meningkatkan Perilaku Keagamaan Masyarakat di Kota Tangerang” tahun 2008. Di tulis menelaah tentang prilaku sosial masyarakat, aktifitas-aktifitas masyarakatnya serta sekaligus tentang peranan pondok pesantren dalam proses perubahan sosial keagamaan masyarakat.
2. Asep Kurniawan dalam jurnalnya yang berjudul “Perilaku keagamaan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri’ di lingkungan masyarakat di Cirebon”. Jurnal ini membahas bentuk penanaman perilaku keagamaan di lingkungan masyarakat dengan cara berinteraksi serta dalam bentuk media dakwah yang telah di ajarkan oleh pondok tersebut kepada masyarakat.⁹
3. Dadang Kahmad dalam bukunya “Sosiologi Agama” tahun 2009. Di dalamnya termuat gambaran secara luas mengenai kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu di bayang-bayangi oleh apa yang disebut agama. Agama dapat di pandang sebagai kepercayaan dan pola prilaku yang di usahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah penting.¹⁰

⁹ Asep Kurniawan, didalam Jurnalnya yang berjudul “*Peran Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musyri Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*” .

¹⁰ Dadang Kahmad, didalam bukunya yang berjudul “*Sosiologi Agama*” (Bandung: April 2009). (PT. Remaja Rosdakarya). Hlm.119.

D. Kerangka Berfikir

Agama dan manusia tidak dapat di pisahkan karena keduanya saling berkaitan erat. Agama juga sangat mempengaruhi sikap-sikap manusia itu terhadap berbagai aktifitas kehidupan sehari-hari. Di mana agama selain memberikan acuan-acuan serta petunjuk perilaku keabergamaan dapat di pahami sebagai sifat seseorang yang tercermin dalam tindakan ataupun ucapan dengan norma dan ajaran agama. Agama merupakan konteks terhadap hubungan manusia dengan Tuhan yang di wujudkan dalam bentuk perilaku keabergamaan, dengan tata cara beribadah baik individu maupun kelompok masyarakat. Selain itu agama adalah tatanan sosial yang dibuat oleh para penganutnya.¹¹ Hubungan manusia dengan Tuhan memberikan dorongan pada manusia untuk menentukan gagasan keagamaan, yang mewujudkannya dengan bentuk kepercayaan, mitos, dan upacara peribadatan.¹²

Agama juga merupakan sesuatu hal yang dijadikan sandaran oleh penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena bersifat supra-natural sehingga dapat dijadikan sebuah harapan untuk mengatasi sebuah masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.¹³ Oleh karena itu, agama di tempatkan sabagai kebutuhan batiniah sedangkan harta sebagai kebutuhan lahiriyah.

¹¹Thomas F. O'Dea, "*The Sociology of Religion*" (Terjemahan Tim Penerjemah Yasogama, CV Rajawali, Jakarta, Hlm. 13.

¹²Abuy Sodikin, "*Memahami Islam melalui Pendekatan Antropologi*" (Bandung: Tarbiyah Press, 2003). Hlm.8.

¹³Dadang Kahmad, "*Sosiologi Agama*". Hlm. 129.

Menurut para ahli sosiolog yang secara umum menjelaskan hubungan agama dan masyarakat yang telah di kelompokkan diantaranya: Sebuah masyarakat yang terbelakang dari nilai-nilai kesakralan. Pada masyarakat para petani dukuhmaja merupakan masyarakat yang kecil, terisolasi, dan terbelakang. Mayoritas agama di sini menganuti agama yang sama. Keagamaan di sinilah yang menjadikan suatu fokus utama dalam mempersatukan masyarakat dengan cara keseluruhan. Salah satunya adalah kelompok petani.¹⁴

Masyarakat petani dukuhmaja di golongan kedalam masyarakat yang terbelakang sebagaimana penjelasan di atas telah merujuk bahwa bertepatan lokasinya berada di daerah terisolasi, sistem kemasyarakatannya masih terbilang sederhana serta lembaga sosialnya pun belum banyak tersebar. Petani dapat di artikan sebagai orang yang pekerjaannya bercocok tanam, berladang, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Emile Durkheim, sosiolog Prancis (1886) berpendapat bahwa fakta sosial merupakan fenomena yang bersifat inter subjektif yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia.¹⁵ Dengan kesadaran manusia bisa mengapresiasi seluruh cara tindakan baik maupun buruk, yang dapat berlaku pada seseorang sebagai sebuah paksaan eksternal bisa dikatakan juga sebagai seluruh cara bertindak yang umum digunakan dalam masyarakat seperti halnya dalam ego. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh teori durkheim, menurut peneliti bahwa

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 132.

¹⁵ Wardi Bachtiar, "Sosiologi Klasik", (Bandung: Oktober 2010). (PT. Remaja Rosdakarya). Hlm. 87.

pengalaman keagamaan masyarakat petani dukuhmaja merupakan peran utama dari penelitian ini karna bisa ditinjau dari ego ataupun tingkah laku masyarakat petani itu sendiri yang dimana membawanya ke sebuah fakta sosial pada tingkatan individu ataupun kelompok yang berbasis masyarakat.¹⁶

Pengalaman keagamaan bersifat pribadi dan unik. Artinya pengalaman keagamaan yang telah di alami oleh seseorang dari suatu penganut agama akan berbeda dengan pengalaman keagamaan yang dialami seseorang agama lainnya. Karna setiap orang itu beragama dan melaksanakan ajaran agamanya baik dalam bentuk ritual, interaksi, ataupun pelayanan yang akan memperoleh pengalaman yang sangat individual. Pengalaman keagamaan seseorang dengan pengalaman keagamaan orang lain berbeda.¹⁷ Pola berfikir tentu yang dianuti seseorang akan mempengaruhi sikapnya. Di mana sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan perbuatan ataupun tidak berbuat apa-apa terhadap diri manusia, benda, ataupun keadaan.¹⁸ Istilah pemahaman di sini berarti suatu penjelasan tertentu dari sisi perbuatan mengetahui pemahaman-pemahaman itu, menurut Wach pengetahuan pemahaman-pemahaman biasana diungkapkan dalam bentuk simbolik yaitu kata-kata atau perbuatan dan pada tingkatan tertinggi mencapai pada tahap konseptualitas. Dalam arti, apa yang dipahami oleh seorang homoreligius secara jelas akan dituangkan

¹⁶ Dadang Kahmad, "*Gragam C. Kinloch-Teori Sosiologi*", (Bandung: 22 Januari 2005). (CV. Pustaka Setia).Hlm. 145-146.

¹⁷ Dadang Kahmad, "*Sosiologi Agama*", Hlm. 108.

¹⁸ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", (Jakarta: 2002). (PT Raja Grafindo Persada). Hlm. 117.

dalam konsep-konsep dan di masukan kedalam suatu keseluruhan dalam hidup yang sistematis. Berangkat dari pengalaman keberagaman petani bibit terhadap masyarakat sekitar itu pada umumnya pemahaman keberagamaannya akan berbeda dengan pemahaman masyarakat sekitar.



E. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan penelitian dalam metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, fenomena, sikap, aktifitas sosial, persepsi kepercayaan, serta interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitian sendiri.¹⁹ Selain itu metode kualitatif juga merupakan metode yang mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiahnya yang berupa untuk memahami atau menafsirkan fenomena yang di lihat dari sisi makna yang telah melekat pada manusia.²⁰ Dalam penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan pokok, yaitu menggambarkan, mengungkapkan, serta menggambarkan, dan menjelaskan.

2. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di lakukan di Kampung Dukuhmaja Desa Buahkapas Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka. Tentunya banyak sekali hal untuk mempertimbangkan mengapa peneliti memilih lokasi ini, dikarenakan adanya sebuah keunikan yang bisa di teliti lebih lanjut. Khususnya prilaku keagamaan para petani bibit yang dimana kesehariannya berada di lahan pertaniannya sehingga berpengaruh terhadap prilaku keagamaannya.

¹⁹ Husaini Utsman, Purnomo Setiadi, "*Metodologi Penelitian Sosial*" (Jakarta: Jl. Sawo Raya No.18, 2011).(PT. Bumi Aksara). Hlm.78.

²⁰ Hamid Patilima, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Bandung: Juli, 2013). (PT. ALFABETA). Hlm. 3.

3. Sumber Data

Menurut sifatnya sumber data dalam penelitian terdiri dari sekurang-lurangnya di dapat dari dua sumber yaitu sumber data primer dan data skunder:

a) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok utama di dalam penelitian ini. Sumber data primer yang di peroleh dari hasil wawancara terhadap objek atau pelaku. Sebagai data awal perihal terhadap informasi sebagai sarana dalam melaksanakan penelitian serta penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini bersifat *Understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala-gejala sosial yang bersifat *to Learn about the people* (masyarakatnya sebagai subjek).²¹

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berisikan informasi tambahan seperti buku-buku bacaan dan dokumentasi di lapangan yang berkaitan serta mendukung dalam pembahasan yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data peneliti membagi tiga cara dalam pengumpulan data, yakni dengan observasi, wawancara untuk menggali lebih dalam lagi bagaimana keagamaan para petani itu, dan studi pustaka untuk mengetahui teori-teori yang cocok diterapkan.

²¹ Prof. Dr. Imam Suprayogo, Drs. Tobroni, M.Si., "*Metodologi Penelitian Sosial-Agama*" (Bandung: Ibu Inggit Ganarsih No.40 2003). (PT. Remaja Rosdakarya). Hlm. 163.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

a. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis di dalam penelitian ini dengan cara terjun langsung ke lapangan, setelah itu peneliti mengamati sebuah fenomena keseharian yang terjadi pada realitas perilaku keagamaan para petani bibit dalam interaksi sosial masyarakat di Desa Buahkapas Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka. Observasi ini selain merupakan sebuah pengamatan atau penglihatan. Observasi ini juga merupakan jenis penelitian yang terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang/objek yang sedang peneliti amati atau juga sebagai bahan yang di gunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan di teliti, wawancara sedikitnya terbagi menjadi 2 diantaranya 1) Wawancara Terstruktur, dan 2) Wawancara tidak Terstruktur.²²

1. Wawancara terstruktur

Wawancara jenis di lakukan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Di mana pada wawancara ini peneliti melakukan “kontak langsung” dengan subjek atau

²² Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Cet 25, (Bandung: Alfabeta 2017). Hlm. 137.

responden. Sumber wawancara terstruktur sedikitnya diambil dari beberapa sumber, di antaranya:

- a) Bapak Eman Suparman selaku Kepala Desa.
- b) Bapak Hendi selaku ketua RW.

2. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Sumber wawancara tidak terstruktur sedikitnya di ambil dari beberapa sumber, di antaranya:

- a) Ustdz Bapak Hj Karim selaku pemuka agama Islam dusun setempat.
- b) Bapak Mardi selaku Petani Bibit
- c) Bapak Ustadz Menung selaku Petani Bibit
- d) Bapak Hj Harun selaku Petani Bibit
- e) Bapak Sukarta selaku Petani Bibit
- f) Bapak Asmari selaku Petani Bibit
- g) Bapak Badeh selaku Petani Bibit
- h) Bapak Mulya selaku Petani Bibit

c. Study Pustaka

Studi kepustakaan adalah meneliti buku-buku serta tulisan-tulisan ilmiah, yang ada sangkut pautnya dengan masalah yang sedang dibahas, untuk memperoleh kekuatan ilmiah dan sebagai bekal dasar atau penunjang dalam penelitian ini.²³

5. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul kemudian penulis menganalisisnya serta di susun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lainnya. Analisa ini di lakukan sesuai dengan hasil observasi dan penelitian kepustakaan. Sedangkan tujuan penganalisaan ini adalah untuk memperoleh hasil penelitian yang di dasari oleh suatu data yang teratur, tersusun, dan menjadi lebih berarti.

Langkah-langkah analisisnya meliputi:

1. Menggabungkan seluruh hasil data wawancara dan menguraikannya ke dalam bentuk narasi.
2. Mengidentifikasi data hasil wawancara sesuai dengan perumusan masalah penelitian.
3. Memisahkan data yang dikira kedudukannya belum jelas untuk di kaji ulang.

Menyimpulkan hasil data yang telah terkumpul.

²³ Irsyad Ginanjar Nugraha, “Makna Religi Upacara Wuku Taun” (*Deskriptif Kampung Cikondang Desa Lamajang Kec. Pangalengan Kab. Bandung*). (Bandung: UIN bandung 2010). Hlm. 15.